

**PERAN POSYANDU UNTUK MENANGANI *STUNTING* DI DESA MEDINI  
KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS**

Ririn Novianti<sup>1</sup>, Hartuti Purnaweni<sup>2</sup>, Ari Subowo<sup>2</sup>

Departemen Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, S.H Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269

*email* : [rririn54@gmail.com](mailto:rririn54@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Stunting* adalah masalah kesehatan gizi yang masih banyak dijumpai di berbagai daerah. Efek jangka panjang dari *stunting* dapat mengancam kualitas sumber daya manusia di masa depan. Di Kabupaten Kudus, *stunting* menjadi salah satu isu prioritas pembangunan kesehatan. Adapun salah satu daerah yang memiliki angka *stunting* cukup tinggi adalah Desa Medini di Kecamatan Undaan. Desa Medini adalah desa dengan angka *stunting* tertinggi di Kecamatan Undaan. Langkah yang diambil oleh pemerintah untuk menangani *stunting* adalah dengan mengoptimalkan peran posyandu. Salah satu peran yang dinilai dapat membantu menangani *stunting* di Desa Medini adalah peran posyandu dalam memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi yang tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan pengetahuan Ibu balita agar terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran posyandu untuk menangani *stunting* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menggunakan data primer dari hasil wawancara pada Petugas Gizi UPT Puskesmas Undaan, Pembina Posyandu dan Ibu balita dan observasi. Data sekunder berupa jurnal penelitian, buku, dan dokumen terkait diperoleh dari studi kepustakaan. Ditemukan bahwa peran posyandu dalam memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi lebih bersifat preventif. Peran tersebut dinilai belum maksimal karena kualitas sumber daya yang masih kurang, tingkat pendidikan kader, kemampuan penyampaian materi penyuluhan oleh kader yang belum memadai, penyampaian informasi yang belum menyeluruh dan belum dipahami secara utuh oleh Ibu balita. Adapun beberapa hambatan lainnya adalah seperti anggaran posyandu untuk menangani *stunting* yang terbatas, masih terdapat sarana prasarana yang belum terpenuhi dan kualitas kader posyandu yang masih membutuhkan pembinaan yang lebih intens. Disarankan bahwa pembinaan kader posyandu harus dilakukan secara konsisten dan berkala dengan fokusnya adalah penyampaian materi penyuluhan dan konseling kesehatan gizi serta pemenuhan sarana prasarana dan anggaran penanganan *stunting* yang masih kurang.

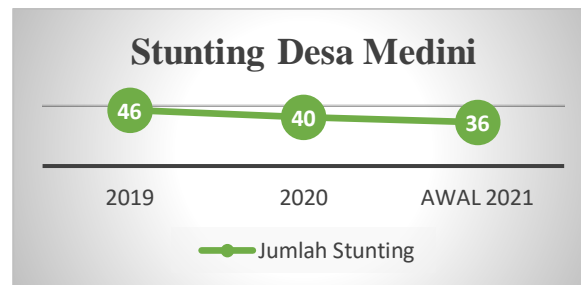
Kata Kunci: *Stunting*, Posyandu, Peran, Penyuluhan dan Konseling Gizi

## **1. PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Jumlah penduduk yang semakin banyak tentu akan membawa berbagai macam masalah yang tidak dapat dihindari. Salah satu dari masalah tersebut berasal dari bidang kesehatan yaitu masalah kesehatan gizi berupa *stunting*. *Stunting* adalah suatu kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada anak balita karena kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (WHO, 2018). Dampak *stunting* adalah mengurangi kualitas sumber daya manusia, tingkat produktifitas dan daya saing yang kemudian akan menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi, meningkatnya kemiskinan dan kesenjangan.

Desa Medini di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus merupakan desa dengan jumlah *stunting* terbanyak di Kecamatan Undaan pada tahun 2019, dengan 46 kasus dan pada tahun 2020 dengan 40 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus, 2021). Berikut adalah rinciannya :



Sumber : UPT Puskesmas Undaan, 2021

Upaya penanganan *stunting* yang dilakukan adalah dengan memaksimalkan posyandu. Posyandu dapat berfungsi secara menyeluruh sebagai pendeteksi awal, penanganan dan konsultasi mengenai *stunting* (Media Indonesia, 2019). Kader posyandu harus bisa ikut andil dalam upaya penanganan *stunting*, setidaknya dengan dapat melakukan deteksi dini terhadap *stunting* (Probohastuti dan Rengga, 2019). Adanya posyandu dapat membantu memantau perkembangan status gizi balita berdasarkan dari pencatatan dan pelaporan yang diambil dari data hasil penimbangan balita setiap bulan di posyandu (Aditya dan Purnaweni, 2017).

Salah satu peran posyandu tersebut adalah memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi. Dari berbagai penelitian nampak bahwa peran penyuluhan dan konseling kesehatan gizi di posyandu masih mengalami berbagai hambatan, baik dari sisi Ibu balita yang kurang mengetahui dan kurang memahami bahwa peran ini ada dan penting. Salah satu penyebabnya adalah penyampaian informasi yang tidak maksimal dan kurang menyeluruh serta tingkat pengetahuan Ibu balita yang berbeda-beda. Adapun dari sisi kader posyandu yang menjadi masalah biasanya adalah kemampuan penyampaian informasi dan materi terkait penyuluhan dan konseling kesehatan gizi dinilai masih kurang baik secara kualitas maupun kuantitas yang disebabkan kurangnya pelatihan, terbatasnya pengetahuan dan tingkat pendidikan rendah.

Oleh karena itu, maka tujuan yang dianalisis dalam artikel ini adalah: (1) Menganalisa peran posyandu untuk menangani *stunting* di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus; (2) Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi peran posyandu untuk menangani *stunting* di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

## Kajian Teori

### 1. Administrasi Publik

Nicholas Henry dalam Keban (2014:6) mendefinisikan administrasi publik sebagai kombinasi antara teori dan praktik yang bertujuan mempromosikan pemahaman terhadap pemerintah dalam hubungannya dengan masyarakat yang diperintah dan juga mengupayakan agar kebijakan publik lebih tanggap terhadap kebutuhan publik.

### 2. Kebijakan Publik

Wilson dalam Wahab (2015:13) menyebutkan kebijakan publik sebagai tindakan, tujuan dan pernyataan pemerintah terkait masalah tertentu, langkah-langkah yang telah atau sedang diambil untuk diimplementasikan.

### 3. Implementasi Kebijakan Publik

Van Horn dalam Winarno (2007), berpendapat bahwa implementasi kebijakan publik adalah tindakan aparat pemerintah atau swasta untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam kebijakan.

#### 4. Model Implementasi Kebijakan Publik

Model implementasi kebijakan menurut Merilee S. Grindle, proses implementasi suatu kebijakan publik dipengaruhi oleh dua variabel besar yaitu : (a) Konten kebijakan yang meliputi kepentingan yang dipengaruhi, tipe manfaat, kedudukan pengambil keputusan, pelaksana program, dan ketersediaan sumber daya dan (b) Konteks implementasi yang meliputi kekuasaan, kepentingan dan strategi aktor, karakteristik lembaga dan penguasa, kepatuhan dan daya tanggap pelaksana.

#### 5. Posyandu

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional atau BKKBN mendefinisikan posyandu sebagai upaya pelayanan kesehatan terpadu yang dikelola dan diselenggarakan untuk, oleh dan bersama masyarakat dengan dukungan teknis tenaga kesehatan. Adapun peran yang dimiliki oleh posyandu menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011) dalam Buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Posyandu adalah (a) melaksanakan imunisasi dasar lengkap, (b) melakukan pengukuran dan penimbangan (Antripometri), (c) penyuluhan dan konseling kesehatan gizi, dan (d) menentukan status gizi balita.

Kegiatan yang dilakukan oleh Posyandu pada hari pelaksanaan menurut Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Posyandu adalah (a) pendaftaran, (b) penimbangan, (c) pencatatan, (d) penyuluhan, (e) pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan, (f) pemberian PMT, (g) demonstrasi menu, dan (h) rujukan ke Puskesmas jika diperlukan.

#### **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di Posyandu Desa Medini, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Subjek penelitian meliputi Seksi Kesehatan Keluarga dan Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus, Petugas Gizi UPT Puskesmas Unda, Pembina Posyandu Desa Medi dan Masyarakat (Ibu balita).

Adapun jenis data yang dipakai adalah data kualitatif yang berbentuk teks dan data informasi berupa kata-kata yang menggambarkan fenomena yang akan diteliti. Pada penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan observasi di Posyandu Desa Medini sedangkan data sekunder berasal dari data yang diperoleh melalui bahan pustaka, literatur, jurnal, penelitian terdahulu, buku, dan dokumen terkait.

Teknik pengumpulan data meliputi : (a) Observasi: menggunakan jenis observasi pasif yang dilaksanakan peneliti dengan mengamati dan menggali informasi dengan mengunjungi lokasi penelitian dengan tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan di tempat tersebut, (b) Wawancara: dilakukan tanya jawab dengan informan yang memahami permasalahan penelitian dengan teknik wawancara mendalam dan terstruktur berdasarkan *interview guide*, dan (c) Studi Kepustakaan: dengan cara mengumpulkan data yang berasal dari buku, literatur, jurnal, penelitian terdahulu, dan referensi terkait.

Adapun analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini adalah menurut model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009:246) yang meliputi : (a) Pengumpulan data: proses mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, (b) Reduksi Data: analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, (c) Penyajian

Data: untuk menemukan pola-pola yang memiliki makna dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan (d) Penarikan Kesimpulan : Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh.

## PEMBAHASAN

Desa Medini terletak di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, memiliki jumlah *stunting* tertinggi di Kecamatan Undaan sehingga menjadi salah satu desa prioritas dalam penanganan *stunting*. Berikut data *stunting* per desa di Kecamatan Undaan :



Sumber : DKK Kudus, 2021

Dari data di atas diketahui bahwa jumlah kasus *stunting* di Desa Medini pada tahun 2020 adalah sebanyak 40 kasus dan menjadi yang tertinggi di Desa Undaan. Faktor penyebab utama terjadinya *stunting* di Desa Medini adalah pola asuh yang tidak baik. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Pembina Posyandu Desa Medini sebagai berikut :

*“Kalau yang disini itu lebih ke pola asuh. Pola asuh yang tidak baik itu seperti ini, jadi rata-rata ibu itu bekerja sebagai buruh pabrik rokok dan industri jenang sehingga anaknya ditiptkan ke pengasuh. Pengasuh tersebut biasanya tidak mengasuhnya dengan baik, misalnya dibiarkan saja jika anak susah makan dan makanan yang diberikan kadang tidak variatif dan tidak mencukupi kebutuhan gizi. Tetapi ada juga yang memang orang tuanya abai terhadap kecukupan gizi makanan anaknya, yang penting anaknya kenyang gitu.”* (Wawancara tanggal 9 Maret 2021)

Dari kutipan hasil wawancara di atas, diketahui pola asuh yang tidak baik dan faktor orang tua yang bekerja sehingga anak ditiptkan ke pengasuh menyebabkan terjadinya *stunting*. Angka *stunting* yang tinggi di Desa Medini dikhawatirkan akan mengancam kualitas sumber daya manusia yang akan datang. Apalagi Desa Medini memiliki potensi yang besar di bidang pertanian dengan luas lahan pertanian mencapai 283.237 Ha (BPS Kabupaten Kudus, 2019).

Adapun penanganan yang dilakukan oleh pemerintah setempat untuk mengatasi masalah *stunting* menurut Camat Kecamatan Undaan, Rifai Nawawi dalam kegiatan pemantauan pelaksanaan posyandu di Desa Medini pada tanggal 10 Januari 2020 menyatakan bahwa tingginya angka *stunting* di Kecamatan Undaan akan diatasi dengan pengoptimalan peran posyandu yang akan digalakan ke seluruh desa terutama desa dengan jumlah angka *stunting* yang tinggi (LingkarJateng, 2020).

Pengoptimalan peran posyandu diharapkan dapat menekan angka *stunting* di Desa Medini agar tidak terus meningkat. Salah satu peran posyandu tersebut adalah peran dalam memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi. Namun, peran tersebut dirasa masih belum maksimal di lapangan. Hal tersebut dapat disebabkan dari sisi Posyandu maupun Ibu balita. Dari sisi Ibu

Balita biasanya mereka kurang memahami peran penyuluhan dan konseling kesehatan gizi karena penyampaian informasi yang belum menyeluruh ke semua lapisan masyarakat dan belum dipahami dengan baik serta tingkat pendidikan Ibu balita yang berbeda-beda tentu akan mempengaruhi tingkat penyerapan informai.

Adapun dari sisi posyandu yang biasanya terjadi di lapangan adalah kader posyandu kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan mengenai materi-materi terkait kesehatan ibu dan anak, kesehatan gizi, asi eksklusif, dan berbagai topik kesehatan lainnya yang akan disampaikan kepada Ibu balita di posyandu. Sedangkan untuk keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan seperti melakukan pengukuran antropometri yaitu menimbang berat badan, mengukur panjang atau tinggi badan, dan mengukur lingkar kepala yang baik dan benar serta cara mengisi kartu menuju sehat (KMS) yang tepat. Sejalan dengan hal tersebut, menurut penelitian yang dilakukan oleh Andy Dikson (2017) di Desa Mnelalete Nusa Tenggara Timur menemukan fakta bahwa pelayanan kesehatan yang diberikan oleh posyandu setempat tidak maksimal karena sebagian besar kader posyandu masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan belum menerima pelatihan terkait tugas-tugas sebagai kader posyandu secara maksimal.

Pengoptimalan peran posyandu sebaiknya dimulai dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam menguasai dan menyampaikan materi penyuluhan dan konseling kesehatan gizi kepada Ibu balita. Hal tersebut bertujuan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan posyandu dalam menerapkan peranannya. Menurut Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2006 Tentang Pedoman Operasional Posyandu di Jawa Tengah, seorang kader posyandu harus dibekali dengan beberapa pelatihan, anantara lain adalah (a) pelatihan penyuluhan dan pelayanan kesehatan, dan (b) pelatihan teknik konseling yang berguna untuk menunjang peran posyandu terkait peran penyuluhan dan konseling kesehatan gizi.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dapat dilakukan dengan mengadakan pembinaan dan pelatihan secara rutin dan konsisten dengan harapan kader posyandu dapat memiliki kemampuan untuk melakukan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi yang baik sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik dari Ibu balita terkait pola asuh anak untuk mencegah *stunting* . Terjadinya perubahan perilaku, maka akan mendorong terwujudnya gerakan sadar gizi di masyarakat sehingga penanganan *stunting* di Desa Medini akan lebih efektif dan efisien. Adanya posyandu di Desa Medini dinilai berperan penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat yang masih kurang terkait dengan pencegahan *stunting* pada balita. Berikut adalah foto pelaksanaan posyandu di Desa Medini :



## 1.1 Peran Posyandu Menangani *Stunting*

### 1. Program Posyandu

#### a. Posyandu untuk menangani *stunting*

Peran posyandu di sini adalah lebih pada tindakan preventif atau pencegahan *stunting*. Tindakan preventif tersebut dilakukan dengan melakukan pengukuran antropometri yang meliputi pengukuran tinggi badan, berat badan dan lingkar kepala balita untuk mengetahui status gizi balita. Selain itu, ada juga berbagai penyuluhan yang diberikan oleh posyandu mengenai kesehatan gizi untuk meningkatkan kesadaran ibu balita terkait kecukupan gizi pada balita. Kedua upaya tersebut adalah peran preventif yang dilakukan oleh posyandu untuk mencegah *stunting*.

#### b. Strategi pengoptimalan posyandu

Strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Medini adalah dengan melakukan beberapa cara seperti pemberian insentif berupa tambahan upah yang awalnya berkisar Rp 15.000-Rp. 20.000 menjadi Rp. 50.000/ bulan yang berasal dari APBDes kepada kader untuk meningkatkan kinerja kader, melaksanakan lokakarya, sosialisasi dan pembinaan kader posyandu baik dari UPT Puskesmas Undaan maupun Pemerintah Desa Medini, serta mengadakan *refreshing* kader untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan kader dalam memberikan pelayanan kesehatan di posyandu.

#### c. Urgensitas pelaksanaan posyandu

Di Desa Medini pelaksanaan posyandu dipandang sebagai kegiatan yang penting dan mendesak untuk dilaksanakan mengingat angka *stunting* di Desa Medini adalah yang tertinggi di Kecamatan Undaan, sehingga tingkat urgensitas pelaksanaan posyandu menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Undaan dalam bentuk perhatian pemerintah kecamatan dan desa.

#### d. Dukungan yang diterima posyandu

Dukungan yang diterima oleh Posyandu Desa Medini dari Pemerintah Desa Medini adalah meliputi dana operasional posyandu yang digunakan untuk membiayai pelaksanaan posyandu setiap bulan, dan gaji kader posyandu. Ada juga dukungan yang diberikan oleh UPT Puskesmas Undaan berupa pengutusan tenaga kesehatan seperti dokter, ahli gizi, dan bidan untuk membantu pelaksanaan posyandu di lapangan.

#### e. Pentingnya posyandu untuk Ibu balita

Di Desa Medini, sebagian besar Ibu balita sudah memiliki kesadaran bahwa posyandu adalah kegiatan yang penting yang salah satunya dibuktikan dengan persentase kunjungan Ibu balita di posyandu pada tahun 2020 yaitu mencapai sekitar 89,8% atau 2.950 kunjungan dari 3.286 sasaran. Mulai terbentuknya kesadaran untuk mengunjungi posyandu merupakan salah satu indikator bahwa Ibu balita di Desa Medini telah menganggap bahwa posyandu adalah kegiatan yang penting.

#### f. Pengetahuan tentang pentingnya posyandu

Sebagian besar Ibu balita di Desa Medini hanya mengetahui peran posyandu untuk melakukan pengukuran antropometri dan imunisasi selebihnya mereka tidak mengetahuinya. Ada yang memang tidak mengetahuinya secara persis dan ada juga yang memang tidak peduli atau abai

terhadap pentingnya posyandu secara persis. Bisa juga karena tingkat pendidikan Ibu balita yang berbeda. Padahal mengetahui pentingnya posyandu secara persis dapat meningkatkan motivasi Ibu balita untuk mengunjungi posyandu setiap bulannya.

## 2. Peran Penyuluhan dan Konseling Kesehatan Gizi Posyandu

### a. Peran penyuluhan dan konseling kesehatan gizi

Penyuluhan yang dimaksud adalah menyampaikan informasi mengenai berbagai topik kesehatan kepada Ibu balita yang ditujukan untuk membentuk kesadaran dan meningkatkan pengetahuan dalam diri Ibu balita untuk mencegah terjadinya *stunting*. Di Posyandu Desa Medini, kegiatan penyuluhan yang bersifat sosialisasi lebih banyak dilakukan oleh tenaga kesehatan dibantu kader karena adanya keterbatasan dalam penguasaan materi.

Adapun untuk konseling gizi biasanya yang melakukan adalah tenaga kesehatan dari UPT Puskesmas Undaan dengan melakukan komunikasi dua arah berupa sesi tanya jawab dengan Ibu balita. Ibu balita tersebut akan diberikan kesempatan untuk bertanya apapun terkait kesehatan gizi. Konseling kesehatan gizi lebih sering diberikan kepada Ibu balita yang balitanya terlanjur mengalami gangguan gizi seperti *stunting*.

### b. Peran kader posyandu dalam penyuluhan dan konseling kesehatan gizi

Peran kader posyandu adalah meneruskan informasi dan pengetahuan yang didapatkan dari berbagai kegiatan seperti *refreshing* kader, lokakarya, pembinaan dan sosialisasi. Dari berbagai kegiatan tersebut, kader biasanya akan mendapatkan materi yang dapat disampaikan kepada Ibu balita saat pelaksanaan posyandu atau bisa juga disampaikan melalui *WhatsApp Group*.

### c. Pengaruh peran penyuluhan dan konseling kesehatan gizi terhadap penanganan *stunting*

Adanya peran posyandu untuk memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi diharapkan dapat menekan dan mencegah terjadinya *stunting* di Desa Medini. Terbentuknya kesadaran dan pengetahuan Ibu balita melalui kegiatan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi tentu akan meningkatkan kewaspadaan terhadap terjadinya *stunting* sehingga kemungkinan terjadinya *stunting* dapat dikurangi.

## 1.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peran Posyandu Untuk Menangani *Stunting*

### 1. Pelaksana Program

#### a. Komunikasi

Komunikasi ditujukan untuk mendukung pelaksanaan posyandu di lapangan agar berjalan dengan baik yang meliputi penyusunan jadwal pelaksanaan posyandu, bantuan tenaga kesehatan dan tempat pelaksanaan posyandu.

Komunikasi antara Posyandu Desa Medini dengan UPT Puskesmas Undaan adalah terkait dengan penyusunan jadwal pelaksanaan posyandu untuk menghindari kesamaan jadwal posyandu dengan desa lain dan bantuan tenaga kesehatan seperti dokter, ahli gizi maupun bidan untuk membantu pelaksanaan posyandu di lapangan. Sedangkan untuk komunikasi Posyandu Desa Medini dengan Pemerintah Desa Medini adalah meliputi biaya operasional posyandu dan tempat pelaksanaan posyandu yang harus disediakan oleh Pemerintah Desa Medini.

#### b. Koordinasi

Koordinasi pelaksanaan posyandu dilaksanakan setiap bulan yang bertempat di UPT Puskesmas Undaan dengan mengundang perwakilan posyandu dari masing-masing desa. Kegiatannya meliputi pelaporan pelaksanaan, pembahasan mengenai kendala-kendala yang

terjadi di lapangan dan perencanaan terkait kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya. Adanya koordinasi juga diharapkan dapat mengevaluasi kinerja posyandu agar lebih baik.

## 2. Ketersediaan Sumber Daya

### a. Anggaran

Pada anggaran Posyandu Desa Medini secara umum bisa dikatakan cukup akan tetapi khusus untuk alokasi penanganan *stunting* masih dinilai belum mencukupi karena balita *stunting* membutuhkan waktu pemulihan yang relatif lama sedangkan intervensi yang diberikan di posyandu berupa pemberian makanan tambahan (PMT) hanya berlangsung selama tiga bulan. Selain itu, dana untuk menyelenggarakan sosialisasi pencegahan *stunting* yang mengundang narasumber dari luar tergantung ketersediaan dana dari pemerintah desa maupun puskesmas sehingga dalam penyelenggaraan sosialisasi tersebut terdapat ketidakpastian.

### b. Sumber daya manusia (SDM)

Sumber daya manusia yang dimiliki oleh Posyandu Desa Medini secara kuantitas sudah terpenuhi yaitu terdapat lima orang kader di masing-masing pos. Sedangkan untuk kualitas kader posyandu masih harus ditingkatkan lagi mengingat pemilihan kader posyandu yang tidak disertai dengan kriteria tertentu berupa pengetahuan dan keterampilan dasar apa yang harus dimiliki sehingga membutuhkan pembinaan dan pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader.

### c. Sarana prasarana

Di Posyandu Desa Medini, sarana prasarananya masih dalam tahap pemenuhan karena adanya pemekaran pos yang awalnya empat pos menjadi delapan pos sehingga masih terdapat sarana prasarana yang waktu pelaksanaan posyandu meminjam dari pos lain.

## 3. Kepatuhan dan Daya Tanggap Pelaksana

### a. Keaktifan kader

Keaktifan kader posyandu di Desa Medini bisa dikatakan cukup baik yang jika dipersentasekan mencapai angka sekitar 80% keaktifannya. Keaktifan tersebut dilihat berdasarkan absensi yang dilaporkan setiap bulannya ke UPT Puskesmas Undaan setelah pelaksanaan posyandu.

### b. Kemampuan mendorong partisipasi Ibu balita

Cara untuk mendorong partisipasi Ibu balita agar mengunjungi posyandu dapat melalui beberapa cara seperti yang dilakukan oleh kader posyandu di Desa Medini yang mendorong partisipasi Ibu balita dengan beberapa cara seperti : memberikan surat undangan pemberitahuan, ajakan secara langsung, pemberitahuan melalui media *whatsApp Group*, dan menempatkan satu kader posyandu di setiap Gang sebagai penggerak.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Peran posyandu untuk menangani masalah *stunting* lebih pada tindakan pencegahan atau preventif. Peran posyandu dalam memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi dalam memberikan informasi yang tepat terkait kesehatan gizi kepada ibu balita dengan harapan akan terbentuk kesadaran dan pengetahuan untuk mencegah terjadinya *stunting* sehingga angka *stunting* di Desa Medini tidak terus meningkat dan bahkan berkurang jumlahnya.

Pada pelaksanaan peran penyuluhan dan konseling kesehatan gizi masih terdapat kendala-kendala yang membuat peran tersebut menjadi tidak maksimal, seperti kualitas sumber daya



manusia yang dimiliki oleh posyandu masih kurang, anggaran yang dialokasikan untuk penanganan *stunting* terbatas, sarana prasarana masih ada yang belum terpenuhi akibat adanya pemekaran pos dan penyampaian informasi yang belum menyeluruh dan belum dipahami sepenuhnya oleh Ibu balita (terbukti masih terdapat Ibu balita yang asing dengan istilah *stunting*). Hal-hal tersebut menjadi kendala dalam upaya penanganan *stunting* jika tidak diperhatikan dengan baik.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, maka saran yang dapat disampaikan dalam upaya perbaikan peran posyandu untuk menangani *stunting* di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut :

1. Peran posyandu dalam memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi harus diperkuat dengan pembinaan yang lebih intensif dan berkala dari Pemerintah Desa Medini, UPT Puskesmas Undaan maupun mengundang narasumber ahli.
2. Pemenuhan sarana prasarana pendukung posyandu seperti timbangan bayi dan alat ukur tinggi badan balita dan menambah alokasi anggaran untuk penanganan *stunting* diluar anggaran posyandu yang bisa digunakan untuk pelaksanaan kelas *stunting* yang lebih lama jangka waktunya, pengadaan PMT dan sosialisasi *stunting*.

## Daftar Pustaka :

- Aditya, Dinar dan Hartuti Purnaweni. (2017), “Implementasi Program Perbaikan Gizi Balita di Puskesmas Wonosalam I Kabupaten Demak”, *Journal of Public Policy and Management Review*, Vol 6 (4), 2017.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus. (2020). Kecamatan Undaan Dalam Angka Tahun 2019
- Dikson, Andy. (2017), “Peran Kader Posyandu Terhadap Pembangunan Kesehatan Masyarakat”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol 6 (1), 2017
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus. (2021). Data jumlah *stunting* di wilayah Kabupaten Kudus Tahun 2020
- Keban, Yeremia. T. (2014). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik Konsep, Teori dan Isu*. Yogyakarta : Gava Media
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). Buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Posyandu
- Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2006 Tentang Pedoman Operasional Posyandu Model di Provinsi Jawa Tengah
- Probohastuti, Nadia Feryka dan Aloysius Rengga. (2019), “Implementasi Kebijakan Intervensi Gizi Sensitif Penurunan *Stunting* di Kabupaten Blora”, *Journal of Public Policy and Management Review*, Vol 8 (4), 2019.
- Sugiyono.(2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- UPT Puskesmas Undaan. (2021). Profil Kesehatan UPT Puskesmas Undaan Tahun 2020
- Wahab, Solichin Abdul. (2015). *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi Ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Winarno, Budi. (2007). *Kebijakan Publik Teori dan Proses*. Jakarta: Media Press
- “Tekan Angka *Stunting*, Ini Yang Dilakukan Oleh Camat Undaan Kabupaten Kudus”, (2020) dalam <https://lingkarjateng.com/> Diakses Pada 30 Maret 2021 Pukul 09.00
- “Posyandu Jadi Ujung Tombak Pengentasan *Stunting*”, (2019) dalam <https://m.mediaindonesianews.com/> Diakses Pada 30 Maret 2021 Pukul 09.25
- Profil Desa Medini dalam <https://kecamatanundaankudus.wordpress.com/> Diakses Pada 30 Maret 2021 Pukul 10.05